JOURNAL OF HUMAN AND EDUCATION

E-ISSN: 2776-5857 | P-ISSN: 2776-7876
Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe
Vol. 6, No. 6 (2026)

Gerakan Literasi Terintegrasi Melalui Pemberdayaan Partisipatif dan Pengembangan Fasilitas Informasi di Kampung Cokelat Kabupaten Kolaka

Kadirun[1], Andi Saadillah[2], La Alu[3], Sarmadan[4], Nur Ihsan Hl[5], Takwa[6], Samsuddin[7], Disa Arliwan[8], Abdul Razak[9], Eko Putra[10], Nurul Haeniah[11], Wayan Pageyasa[12], Jumriah[13]

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia
**Corresondence Author: saadillahandi@gmail.com*

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan fisik, tetapi juga memperhatikan akses informasi, partisipasi masyarakat, dan penguatan kemitraan kelembagaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan capaian Gerakan Literasi Terintegrasi (GARASI) di Kampung Cokelat, kawasan UPTD Pembibitan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka. Kegiatan dilaksanakan pada 9–11 Oktober 2026 melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen, mahasiswa, pihak dinas, dan masyarakat. Pelaksanaan program mencakup renovasi jembatan penyeberangan kebun, pembersihan dan penataan aula, pembuatan serta pemasangan papan informasi, dan penguatan kerja sama kelembagaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa renovasi jembatan telah diselesaikan, aula dan lingkungan pendukungnya telah dibersihkan dan ditata, lima papan penunjuk arah dan informasi telah dipasang, serta perjanjian kerja sama antara Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka telah ditandatangani. Program ini memperlihatkan penerapan keilmuan bahasa dan komunikasi dalam penyediaan informasi publik sekaligus menghubungkan pembenahan fasilitas dengan partisipasi dan kolaborasi kelembagaan. Namun, capaian tersebut masih merupakan keluaran langsung kegiatan dan belum membuktikan peningkatan literasi atau dampak ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, pemeliharaan fasilitas, evaluasi keterbacaan papan informasi, dan tindak lanjut kemitraan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan manfaat program.

Kata kunci: literasi publik; pemberdayaan masyarakat; partisipasi; papan informasi; kemitraan kelembagaan.

ABSTRACT

Sustainable community empowerment requires an approach that is not solely oriented toward solving physical issues but also considers information access, community participation, and the strengthening of institutional partnerships. This community service program aims to describe the implementation and achievements of the Integrated Literacy Movement (GARASI) in Kampung Cokelat, within the Nursery Technical Implementation Unit (UPTD Pembibitan) of the Plantation

and Animal Husbandry Agency of Kolaka Regency. The activities were conducted from October 9–11, 2026, using a participatory approach involving lecturers, students, agency officials, and the community. The program's implementation included renovating the plantation crossing bridge, cleaning and organizing the hall, creating and installing information boards, and strengthening institutional collaboration. The results indicate that the bridge renovation was completed, the hall and its surrounding environment were cleaned and arranged, five directional and informational boards were installed, and a cooperation agreement between the Indonesian Language Education Study Program and the Kolaka Regency Plantation and Animal Husbandry Agency was signed. This program demonstrates the application of linguistics and communication sciences in providing public information while linking facility improvements with institutional participation and collaboration. However, these achievements remain direct outputs of the activities and do not yet prove an increase in literacy or long-term economic impacts. Therefore, facility maintenance, evaluation of the information boards' readability, and partnership follow-ups are necessary to ensure the sustainability of the program's benefits.
Keywords: public literacy; community empowerment; participation; information boards; institutional partnerships.

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat berkelanjutan tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya ekonomi dan pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi untuk mendukung aktivitas sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dalam konteks pembangunan berbasis potensi lokal, literasi dapat dipahami secara lebih luas daripada sekadar kemampuan membaca dan menulis, yakni sebagai kapasitas untuk memahami informasi, membangun pengetahuan, serta berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya di sekitarnya. Alfiyah dan Fahimah (2026), melalui kajian tentang *Sudut Baca Ceria*, menempatkan intervensi literasi berbasis masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan minat membaca anak di wilayah perdesaan. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan literasi masyarakat perlu diintegrasikan dengan penyediaan lingkungan yang mendukung akses informasi, penguatan partisipasi warga, dan pengembangan fasilitas publik yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat pembangunan, melainkan sebagai pihak yang berperan dalam mengenali kebutuhan, menentukan prioritas, melaksanakan kegiatan, dan menjaga keberlanjutan hasilnya.

Proses identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi awal terhadap kondisi kawasan Kampung Cokelat, UPTD Pembibitan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka, serta komunikasi dan diskusi dengan pihak mitra. Identifikasi tersebut diarahkan untuk mengenali permasalahan dan potensi kawasan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan dan koordinasi, ditemukan beberapa kebutuhan utama, yaitu perbaikan akses penyeberangan kebun melalui renovasi jembatan, pembenahan dan pembersihan aula sebagai fasilitas publik, penyediaan papan penunjuk jalan dan media informasi, serta penguatan kemitraan kelembagaan antara Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia USN Kolaka dan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka. Kebutuhan tersebut kemudian menjadi dasar pembahasan dan penetapan prioritas program bersama mitra dengan mempertimbangkan kondisi fasilitas, manfaat bagi masyarakat, dan peluang keberlanjutan kegiatan. Hasil kesepakatan tersebut diwujudkan dalam lima jenis program kerja GARASI, yang pelaksanaannya melibatkan tim pengabdian, mahasiswa, unsur dinas, dan masyarakat setempat.

Pentingnya integrasi literasi dan pemberdayaan masyarakat terlihat dalam berbagai program pengabdian yang memanfaatkan pendekatan partisipatif serta media informasi sebagai instrumen perubahan sosial. Baihaqi et al. (2026), misalnya, mengembangkan plang edukatif

sebagai media komunikasi lingkungan di Desa Gelap, Lamongan. Program tersebut dilaksanakan melalui identifikasi masalah, penyusunan materi dan desain plang, pemasangan media, serta dokumentasi kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa papan informasi edukatif dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara berkelanjutan, meskipun pemeliharaan media dan dukungan masyarakat tetap diperlukan untuk menjaga keberlangsungan manfaatnya. Sementara itu, Iswardhani et al. (2026) mengembangkan sistem *digital signage* dalam pemberdayaan Desa Wisata Kahayya, Kabupaten Bulukumba, dengan mengintegrasikan pelatihan literasi, penyusunan konten berbasis cerita lokal, pemasangan media digital, dan pendampingan pengelolaan informasi. Program tersebut memperlihatkan bahwa media informasi dapat memberikan manfaat lebih luas ketika dihubungkan dengan penguatan kapasitas pengelola dan kebutuhan nyata kawasan. Kedua kegiatan tersebut memberikan landasan bahwa intervensi literasi berbasis media perlu dirancang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan dilengkapi keterlibatan aktif para pemangku kepentingan.

Meskipun demikian, pendekatan pemberdayaan berbasis literasi tidak dapat dilepaskan dari kondisi material dan sosial yang memengaruhi kemampuan masyarakat memanfaatkan fasilitas maupun informasi. Ketersediaan media edukasi, misalnya, tidak akan optimal apabila akses menuju lokasi bermasalah, ruang publik tidak terawat, atau tidak terdapat dukungan kelembagaan untuk memelihara fasilitas tersebut. Sebaliknya, pembangunan infrastruktur tanpa integrasi fungsi edukasi dan komunikasi berisiko menghasilkan perubahan fisik yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, persoalan pemberdayaan perlu dipahami sebagai hubungan antara aksesibilitas, kelayakan fasilitas publik, ketersediaan informasi, dan kapasitas kolektif dalam mengelola sumber daya lokal. Perspektif ini sejalan dengan gagasan pembangunan partisipatif yang menempatkan koordinasi antarpemangku kepentingan dan keterlibatan masyarakat sebagai unsur penting dalam menghubungkan hasil intervensi dengan kebutuhan lokal.

Permasalahan tersebut menjadi relevan dalam konteks Kampung Cokelat yang berada di kawasan UPTD Pembibitan, Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan observasi lapangan yang didokumentasikan dalam laporan kegiatan, kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang edukasi dan pemberdayaan yang berkaitan dengan komoditas lokal, tetapi masih menghadapi persoalan pada sejumlah fasilitas pendukung. Kondisi jembatan penyeberangan kebun memerlukan pembenahan untuk menunjang aksesibilitas, aula dan lingkungan sekitarnya membutuhkan pembersihan serta penataan, sedangkan keterbatasan papan penunjuk arah dan media informasi menjadi kendala dalam penyampaian informasi kepada masyarakat dan pengunjung. Di samping persoalan fasilitas, penguatan kerja sama antara perguruan tinggi dan instansi pemerintah daerah diperlukan agar kegiatan pemberdayaan tidak berhenti sebagai aksi sesaat, tetapi memiliki landasan koordinasi untuk pengembangan program berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan perbaikan sarana fisik, tetapi juga dengan pengembangan lingkungan yang informatif, edukatif, dan memungkinkan terjadinya kolaborasi berkelanjutan.

Menanggapi persoalan tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, melaksanakan Gerakan Literasi Terintegrasi (GARASI): Program Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan pada 9–11 Oktober 2026. Program ini dirancang dengan mengintegrasikan pembenahan infrastruktur, revitalisasi fasilitas publik, pengembangan media informasi berbasis literasi, pelibatan mahasiswa, dan penguatan kemitraan kelembagaan. Implementasinya meliputi renovasi jembatan penyeberangan kebun, pembersihan dan penataan aula beserta lingkungan pendukungnya, pembuatan serta pemasangan papan penunjuk arah dan informasi edukatif, serta penguatan kerja sama antara program studi dan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka. Berdasarkan laporan pelaksanaan, kegiatan tersebut melibatkan dosen, mahasiswa, unsur

pemerintah, dan masyarakat, dengan jumlah peserta tercatat sebanyak 100 orang. Keterlibatan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia juga memberikan ruang penerapan keilmuan dalam penyusunan teks informasi yang ringkas, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna kawasan. Dengan demikian, program GARASI berupaya menghubungkan kompetensi kebahasaan dan komunikasi publik dengan penyelesaian persoalan lingkungan yang dihadapi mitra.

Dibandingkan dengan program pengabdian yang berfokus pada pemasangan media edukasi atau pengembangan sistem informasi tertentu, karakteristik program GARASI terletak pada integrasi beberapa bentuk intervensi dalam satu kawasan dan dalam kerangka kemitraan antara perguruan tinggi, pemerintah, mahasiswa, serta masyarakat. Integrasi tersebut memungkinkan fasilitas fisik, media informasi, dan kerja sama kelembagaan diposisikan sebagai unsur yang saling mendukung dalam pengembangan kawasan edukasi berbasis potensi lokal. Namun, integrasi program saja belum cukup untuk membuktikan peningkatan literasi atau dampak ekonomi masyarakat. Literatur dan dokumentasi kegiatan yang tersedia menunjukkan pentingnya membedakan antara keluaran langsung, seperti fasilitas yang telah dibenahi dan papan informasi yang terpasang, dengan dampak lanjutan, seperti perubahan perilaku, peningkatan pemahaman informasi, atau peningkatan kesejahteraan. Oleh sebab itu, capaian program perlu dianalisis berdasarkan bukti pelaksanaan yang dapat diverifikasi, sedangkan dampak jangka panjang harus ditempatkan sebagai sasaran yang memerlukan pemantauan lanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Gerakan Literasi Terintegrasi (GARASI) sebagai model pengabdian kepada masyarakat yang menghubungkan pembenahan fasilitas publik, pengembangan media informasi berbasis literasi, partisipasi pemangku kepentingan, dan penguatan kemitraan kelembagaan di Kampung Cokelat, Kabupaten Kolaka. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada pendekatan integratif yang mempertemukan keilmuan Pendidikan Bahasa Indonesia dengan kebutuhan pengembangan kawasan melalui teks informasi publik, fasilitas edukatif, dan kolaborasi lintas institusi. Secara konseptual, program ini bertolak dari asumsi bahwa penggabungan perbaikan akses dan fasilitas, penyediaan informasi edukatif, serta pelibatan mitra dalam pelaksanaan dan pemeliharaan dapat menciptakan kondisi yang lebih mendukung pemanfaatan kawasan sebagai ruang edukasi masyarakat. Asumsi tersebut bukan merupakan bukti kausal bahwa literasi atau kesejahteraan telah meningkat, melainkan dasar yang perlu diuji melalui evaluasi program dan pemantauan keberlanjutan. Ruang lingkup artikel dibatasi pada proses pelaksanaan, keluaran langsung, bentuk partisipasi, dan penguatan kemitraan yang terdokumentasi, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi pengembangan program pengabdian berbasis literasi dan potensi lokal di wilayah lain.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Terintegrasi (GARASI) menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan tim pelaksana, mahasiswa, dan mitra dari UPTD Pembibitan pada Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka. Kegiatan dilaksanakan pada 9–11 Oktober 2026 di kawasan Kampung Cokelat, Kabupaten Kolaka, melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan intervensi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi hasil. Tahap identifikasi kebutuhan diarahkan pada permasalahan fasilitas dan informasi publik yang ditemukan di lokasi, meliputi kondisi jembatan penyeberangan, kebersihan dan penataan aula, serta keterbatasan papan petunjuk dan informasi. Berdasarkan kebutuhan tersebut, pelaksanaan program diwujudkan melalui perbaikan jembatan penyeberangan, pembersihan dan penataan aula, pembuatan serta pemasangan lima papan petunjuk dan informasi, dan penguatan kemitraan kelembagaan melalui penandatanganan perjanjian kerja sama antara program studi dan instansi mitra.

Mahasiswa dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan sebagai bentuk penerapan pengetahuan dan keterampilan berbahasa serta komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan menelaah keterlaksanaan setiap bentuk intervensi dan kesesuaian hasil kegiatan dengan kebutuhan awal mitra, terutama berdasarkan penyelesaian perbaikan fasilitas, pemasangan papan informasi, dan terbentuknya kerja sama kelembagaan. Pendekatan ini menempatkan GARASI sebagai kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan perbaikan fasilitas, penguatan akses informasi publik, partisipasi sivitas akademika, dan kolaborasi kelembagaan. Namun, evaluasi dalam artikel ini dibatasi pada proses pelaksanaan dan keluaran langsung kegiatan karena laporan belum menyediakan instrumen pengukuran yang memadai untuk menyimpulkan perubahan literasi masyarakat atau dampak program dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Program GARASI yang telah dilaksanakan menghasilkan lima keluaran utama, yaitu renovasi jembatan, revitalisasi Aula Kampung Cokelat, pemasangan lima papan informasi, penguatan kemitraan kelembagaan, serta pelibatan mahasiswa dan masyarakat. Capaian tersebut diuraikan berdasarkan hasil pelaksanaan dan bukti pendukung berupa dokumentasi kegiatan, daftar hadir, serta dokumen kerja sama. Pembahasan juga mengaitkan keluaran program dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan literasi berbasis lingkungan.

Tabel 1. Capaian dan bukti keluaran program GARASI

No.	Keluaran kegiatan	Target Capaian	Capaian Konkret
1	Renovasi jembatan penyeberangan kebun	Penggantian papan/alas jembatan yang rusak, penguatan tiang dan landasan, serta pemasangan pembatas jembatan.	Panjang jembatan yang diperbaiki 15 Meter dengan lebar 1,3 meter; Kebutuhan Papan 1 Kubik; Kebutuhan Kayu 5x7 1/2 kubik; Kebutuhan Kayu 6x12 1/2 kubik; Paku 10 cm 2 kg; Paku 7 cm 3 kg
2	Revitalisasi Aula Kampung Cokelat	Pembersihan aula dan penataan fasilitas serta lingkungan sekitarnya agar dapat digunakan kembali.	Luas halaman 1/2 hektar; Luas bangunan 15x15; Jumlah WC 2; Jumlah Pemasangan Papan Informasi 5 titik (Aula, WC 2, Area Kebun Warga, Taman)
3	Pembuatan media informasi	Lima papan informasi/penunjuk arah dipasang pada titik strategis kawasan Kampung Cokelat.	Alat dan bahan dalam membuat Papan Informasi berupa: Tripleks 1 lbr, Kayu 5x7 3 batang, Cat 1kg 2 kaleng, Amplas 1/4 meter, Lem kayu 1 kaleng, Kuas 3 buah, Gergaji 1, dll
4	Penguatan kemitraan kelembagaan	Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia USN Kolaka dan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka.	Keterlibatan Dinas Perkembunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka dengan No Prodi: 244/DST/UN56.C01.7/KS.08/2026 dan No Mitra: 000.4.7/113.2/2026

5	Pelibatan masyarakat dan mahasiswa	Kegiatan melibatkan sekitar 100 peserta dari unsur dosen, mahasiswa, masyarakat, dan pihak dinas.	Rincian jumlah partisipan yakni 15 Dosen, 77 Mahasiswa, Warga Setempat 5 Orang, dan Staf UPTD 3 Orang.

Selanjutnya, berikut deskripsi hasil dan pembahasan berdasarkan tabel di atas. Deskripsi ini memuat secara mendalam luaran kegiatan dan target capaian yang dimaksud.

A. Kondisi Fasilitas Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Terintegrasi (GARASI) menghasilkan perubahan fisik pada fasilitas pendukung aktivitas masyarakat di kawasan Kampung Cokelat, Kabupaten Kolaka. Sebelum kegiatan dilaksanakan, jembatan penyeberangan kebun dilaporkan mengalami kerusakan pada bagian papan dan struktur pendukung sehingga memerlukan perbaikan untuk menunjang mobilitas masyarakat. Selain itu, Aula Kampung Cokelat dan lingkungan sekitarnya membutuhkan pembersihan serta penataan agar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan edukasi. Hal ini sejalan dengan Akbar et al. (2021), yang menempatkan keterlibatan masyarakat sebagai unsur penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis lokal.

Melalui kegiatan pengabdian yang berlangsung pada 9–11 Oktober 2026, bagian jembatan yang rusak diganti dengan papan kayu baru, struktur pendukung diperkuat, dan pembatas jembatan dibuat. Laporan kegiatan menyatakan bahwa renovasi jembatan telah diselesaikan sepenuhnya. Pada saat yang sama, tim pelaksana bersama mahasiswa dan masyarakat melakukan pembersihan serta penataan aula dan area pendukungnya. Dengan demikian, hasil langsung program dapat dilihat dari terselesaikannya perbaikan jembatan dan pembenahan lingkungan fasilitas publik.



Gambar 1. Kondisi sebelum dan sesudah perbaikan jembatan penyebrangan kebun

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dimulai melalui penanganan kebutuhan konkret yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang bersama. Perbaikan fasilitas bukan sekadar menghasilkan perubahan fisik, melainkan menyediakan kondisi yang lebih mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Akan tetapi, manfaat berupa peningkatan keselamatan pengguna, kelancaran distribusi hasil kebun, atau intensitas penggunaan aula belum dapat dinyatakan sebagai dampak terukur karena laporan belum memuat hasil pengukuran setelah kegiatan. Oleh sebab itu, capaian pada aspek ini lebih tepat diposisikan sebagai keluaran fisik program yang berpotensi mendukung mobilitas dan aktivitas masyarakat, dengan keberlanjutan manfaat bergantung pada pemeliharaan fasilitas oleh pihak terkait.

B. Pemasangan Papan Informasi sebagai Media Literasi Publik

Hasil berikutnya adalah pembuatan dan pemasangan lima papan penunjuk arah dan informasi di titik-titik strategis kawasan UPTD Pembibitan dan Kampung Cokelat. Berdasarkan laporan kegiatan, papan tersebut memuat petunjuk arah kawasan, informasi singkat mengenai agrowisata cokelat, dan pesan kesadaran lingkungan. Penyusunan teks melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dengan penekanan pada penggunaan bahasa yang ringkas, komunikatif, dan edukatif. Kegiatan ini memperluas penerapan keilmuan bahasa dari konteks pembelajaran di ruang kelas ke ruang publik, khususnya melalui penyediaan informasi tertulis yang dapat diakses oleh masyarakat dan pengunjung.

Papan informasi dapat dipahami sebagai media komunikasi publik yang memungkinkan pesan disampaikan secara berulang tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran komunikator. Temuan Baihaqi et al. (2026) mengenai pemasangan plang edukatif di Desa Gelap, Lamongan, menunjukkan bahwa papan edukasi berpotensi menjadi sarana komunikasi lingkungan yang menyampaikan pesan secara berkelanjutan. Sementara itu, Iswardhani et al. (2026) memperlihatkan bahwa pemanfaatan media informasi pada kawasan wisata dapat diperkuat melalui pengembangan konten yang sesuai dengan karakter lokal dan kebutuhan pengunjung. Kedua kajian tersebut mendukung relevansi penyediaan media informasi dalam program GARASI, meskipun konteks dan bentuk medianya tidak sepenuhnya sama.



Gambar 2. Papan Petunjuk Arah Kawasan

Dalam konteks Kampung Cokelat, kontribusi utama papan informasi terletak pada penyediaan sarana penunjuk arah dan penyampaian informasi edukatif di lingkungan yang memiliki potensi sebagai ruang pembelajaran berbasis komoditas lokal. Namun, pemasangan papan belum dengan sendirinya membuktikan peningkatan literasi masyarakat. Untuk menyimpulkan efektivitasnya, diperlukan data tambahan, seperti keterbacaan teks, kemudahan pengunjung menemukan lokasi, pemahaman terhadap isi pesan, dan kondisi papan setelah digunakan selama periode tertentu. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dinyatakan sebagai penyediaan media literasi publik, sedangkan efektivitas komunikasi dan pengaruhnya terhadap pengetahuan pengunjung masih perlu dievaluasi lebih lanjut.

Media informasi yang ditempatkan di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi juga dapat menyampaikan pesan, membentuk pemahaman, dan merepresentasikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Widiatmika dan Sosiowati (2024) mengkaji ideologi yang tercermin dalam tanda-tanda luar ruang di Bali melalui perspektif pragmatik kritis dan lanskap linguistik. Perspektif tersebut relevan untuk memahami pemasangan lima papan informasi dalam program GARASI sebagai bagian dari penataan lingkungan dan penyediaan informasi bagi pengunjung. Namun, efektivitas papan tersebut dalam meningkatkan pemahaman atau mengubah perilaku pengunjung belum dapat disimpulkan karena belum dilakukan pengukuran khusus. Di sisi lain, pemberdayaan

masyarakat melalui program literasi perlu memperhatikan keterlibatan warga dan keberlanjutan kegiatan. Yasriuddin et al. (2025) membahas pemberdayaan masyarakat melalui program literasi di desa-desa yang kurang terlayani. Dalam konteks GARASI, pendekatan pemberdayaan tercermin melalui kegiatan kolaboratif, pembenahan fasilitas publik, pemasangan media informasi, dan penguatan kemitraan kelembagaan. Dengan demikian, keberlanjutan program perlu ditopang oleh pengelolaan fasilitas dan media informasi secara konsisten serta evaluasi lanjutan terhadap pemanfaatannya oleh masyarakat.

C. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program

Pelaksanaan GARASI melibatkan dosen, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, pihak dinas, dan masyarakat Kampung Cokelat. Bentuk keterlibatan yang terdokumentasi dalam laporan tampak pada kegiatan perbaikan jembatan, pembersihan dan penataan lingkungan aula, serta pemasangan papan informasi. Kegiatan gotong royong menjadi ruang pertemuan antara tim akademik dan masyarakat untuk mengerjakan kebutuhan fasilitas yang telah diidentifikasi di lokasi. Keterlibatan mahasiswa juga memberikan kesempatan untuk menerapkan keterampilan komunikasi publik dan penyusunan teks informatif dalam situasi nyata.



Gambar 3. Kolaborasi Dosen, Mahasiswa, dan Masyarakat Kampung Cokelat

Secara konseptual, pelibatan masyarakat merupakan unsur penting dalam pemberdayaan karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya hasil fisik, tetapi juga oleh keterhubungan program dengan kebutuhan dan kemampuan pihak yang akan memanfaatkan hasil tersebut. Mulyono et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan literasi sosial yang dikembangkan melalui proses dialogis dapat mendukung kesadaran masyarakat terhadap potensi lingkungan dan ekonomi. Sejalan dengan itu, Wijaya et al. (2022) menunjukkan pentingnya dukungan komunitas dan pemerintah setempat dalam menjaga keberlanjutan kegiatan literasi di wilayah perdesaan. Kedua kajian ini menegaskan bahwa partisipasi dan dukungan kelembagaan perlu dipandang sebagai bagian dari proses pemberdayaan, bukan sekadar pelengkap pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks program literasi komunitas, Sabila et al. (2026) menyoroti pentingnya pengelolaan kegiatan yang melibatkan masyarakat, sedangkan Luthfi dan Khumayah (2026) memperlihatkan bahwa partisipasi dalam program literasi dapat berkembang secara bertahap dan memerlukan penguatan dalam proses perencanaan maupun penyampaian aspirasi.

Keberhasilan program literasi berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh partisipasi warga, keterlibatan relawan, serta keterhubungan praktik literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Alfatih et al. (2025) mengkaji aktivisme literasi yang dilakukan oleh relawan komunitas di wilayah perdesaan Indonesia, sedangkan Kamaluddin et al. (2026) membahas pelaksanaan program literasi melalui kegiatan KKN di Desa Kapencar, Wonosobo. Perspektif partisipasi masyarakat juga relevan dengan kajian Nain et al. (2026) mengenai pengembangan literasi sosial budaya berbasis partisipasi masyarakat desa di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Sementara itu, Pattimura (2023) menempatkan praktik literasi keluarga dan sekolah dalam perspektif sosiokultural di wilayah perdesaan.

Keempat kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa penguatan literasi perlu mempertimbangkan hubungan antara lingkungan sosial, keterlibatan masyarakat, dan praktik literasi sehari-hari. Dalam konteks program GARASI, prinsip tersebut tercermin melalui pelibatan mahasiswa dan panitia, pembenahan fasilitas publik, pemasangan media informasi, serta pembentukan kemitraan kelembagaan. Meskipun demikian, kegiatan ini belum mengukur perubahan kemampuan atau kebiasaan literasi masyarakat secara langsung sehingga dampak tersebut masih perlu dievaluasi dalam pelaksanaan program berikutnya.

D. Pelaksanaan Kemitraan Kelembagaan

Salah satu keluaran penting program GARASI adalah penandatanganan perjanjian kerja sama antara Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia USN Kolaka dan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka. Kerja sama ini memberikan landasan formal bagi kedua pihak untuk mengembangkan kegiatan bersama di kawasan Kampung Cokelat maupun dalam program pengabdian berikutnya. Dalam konteks pelaksanaan GARASI, kemitraan kelembagaan relevan karena kebutuhan di lokasi mencakup lebih dari satu bidang: pembenahan fasilitas, penyediaan informasi publik, keterlibatan mahasiswa, dan potensi pengembangan kawasan sebagai ruang edukasi berbasis komoditas lokal.

Iswardhani et al. (2026), dalam kajian pemberdayaan Desa Wisata Kahayya melalui penerapan *digital signage*, memperlihatkan pentingnya keterlibatan pengelola lokal dan pemerintah dalam pengembangan media informasi serta layanan wisata. Kajian tentang keberlanjutan pusat pembelajaran masyarakat di Aceh oleh Novrita, dkk. (2025) juga menekankan peran dukungan pemerintah dan kapasitas pengelola dalam menjaga keberlanjutan layanan berbasis komunitas. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa kemitraan GARASI berpotensi menjadi modal kelembagaan untuk menghubungkan kapasitas perguruan tinggi dengan kebutuhan mitra di lapangan.

Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kemitraan GARASI berpotensi menjadi modal kelembagaan untuk menghubungkan kapasitas perguruan tinggi dengan kebutuhan mitra di lapangan. Dalam kerja sama tersebut, perguruan tinggi dapat berkontribusi melalui pengembangan materi informasi, pendampingan edukasi, dan pelibatan mahasiswa, sedangkan mitra dapat mendukung akses lokasi, pemanfaatan fasilitas, serta pemeliharaan hasil program sesuai kewenangannya.

Berdasarkan perspektif tersebut, keterlibatan masyarakat dalam GARASI merupakan komponen penting dari proses pelaksanaan, bukan sekadar pelengkap kegiatan fisik. Namun, laporan yang tersedia belum memuat rincian jumlah warga yang terlibat dalam setiap jenis pekerjaan, pembagian peran, proses pengambilan keputusan, ataupun tanggapan masyarakat setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, partisipasi yang dapat dipastikan dari dokumentasi adalah keterlibatan kolaboratif selama pelaksanaan. Tingkat kepemilikan masyarakat terhadap program dan komitmen pemeliharaan hasilnya masih perlu ditelusuri melalui wawancara atau pemantauan lanjutan.

E. Sintesis Hasil dan Implikasi Program GARASI

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan GARASI menunjukkan pendekatan pengabdian yang mengintegrasikan perbaikan fasilitas, penyediaan media informasi publik, partisipasi sivitas akademika dan masyarakat, serta penguatan kemitraan kelembagaan. Integrasi tersebut menjadi karakter utama program karena literasi ditempatkan tidak hanya sebagai kegiatan membaca atau penyediaan bahan bacaan, tetapi juga sebagai upaya mengembangkan akses terhadap informasi yang relevan dengan lingkungan dan aktivitas masyarakat. Dalam hal ini, papan informasi menjadi sarana penyampaian pesan, fasilitas publik menjadi ruang yang mendukung interaksi, sedangkan kemitraan menjadi landasan untuk menghubungkan kegiatan sesaat dengan peluang kerja sama berikutnya.

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian yang berfokus pada pemasangan media edukasi atau penerapan teknologi informasi tertentu, GARASI menggabungkan intervensi fisik dan komunikasi publik dalam satu rangkaian kegiatan berbasis kebutuhan lokasi. Kesamaan dengan program terdahulu terletak pada penggunaan media informasi sebagai sarana edukasi dan pentingnya dukungan masyarakat serta kelembagaan untuk keberlanjutan program (Baihaqi et al., 2026; Iswardhani et al., 2026; Mulyono et al., 2024). Adapun kontribusi khas GARASI terletak pada pengintegrasian keahlian Pendidikan Bahasa Indonesia dalam penyusunan informasi publik dengan penanganan kebutuhan fasilitas dan pembentukan kemitraan di kawasan Kampung Cokelat. Kontribusi tersebut sebaiknya dipahami sebagai bentuk integrasi program dalam konteks lokal, bukan sebagai klaim bahwa model serupa belum pernah diterapkan di tempat lain.

Meskipun menghasilkan keluaran konkret, pelaksanaan GARASI masih memiliki keterbatasan pada aspek pengukuran dampak. Dokumentasi yang tersedia lebih kuat dalam menunjukkan penyelesaian kegiatan fisik, pemasangan papan informasi, keterlibatan pelaksana, dan pembentukan kerja sama daripada perubahan perilaku atau pengetahuan penerima manfaat. Dengan demikian, program ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa literasi masyarakat meningkat atau kondisi ekonomi warga membaik. Pengembangan berikutnya perlu disertai pemantauan kondisi fasilitas, pengukuran pemahaman pengunjung terhadap papan informasi, pencatatan pemanfaatan aula, serta dokumentasi tindak lanjut kemitraan. Langkah tersebut diperlukan agar keberhasilan GARASI tidak hanya dinilai berdasarkan penyelesaian kegiatan, tetapi juga berdasarkan kebermanfaatan dan keberlanjutan hasilnya bagi masyarakat.

SIMPULAN

Program Gerakan Literasi Terintegrasi (GARASI) di Kampung Cokelat, Kabupaten Kolaka, menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan melalui integrasi pembenahan fasilitas publik, penyediaan media informasi edukatif, pelibatan sivitas akademika dan masyarakat, serta penguatan kemitraan kelembagaan. Capaian kegiatan meliputi penyelesaian renovasi jembatan penyeberangan, pembersihan dan penataan aula, pemasangan lima papan penunjuk arah dan informasi, serta penandatanganan perjanjian kerja sama antara Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia USN Kolaka dan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka. Integrasi tersebut menjadi kontribusi utama GARASI karena menghubungkan penerapan keilmuan bahasa dan komunikasi dengan kebutuhan fasilitas serta penyediaan informasi publik di lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, capaian tersebut masih menggambarkan keluaran langsung kegiatan dan belum cukup untuk membuktikan peningkatan literasi, perubahan perilaku masyarakat, atau dampak ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung oleh pemeliharaan fasilitas dan papan informasi, pemanfaatan aula sebagai ruang edukasi masyarakat, serta tindak lanjut kemitraan melalui kegiatan bersama dan pemantauan berkala. Evaluasi lanjutan juga diperlukan untuk menilai keterbacaan dan pemahaman terhadap informasi yang disediakan serta kebermanfaatan fasilitas bagi masyarakat. Dengan demikian, GARASI berpotensi menjadi model pengabdian berbasis kebutuhan lokal yang mengintegrasikan literasi publik, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi kelembagaan, dengan efektivitas jangka panjang yang tetap perlu diuji melalui pelaksanaan dan evaluasi berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sembilanbelas November Kolaka, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program Gerakan Literasi Terintegrasi (GARASI). Apresiasi juga disampaikan kepada Ernawati, S.Pd., M.Pd., selaku Plt. Dekan FKIP, beserta jajaran pimpinan fakultas, panitia, dosen, dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka beserta jajaran, serta pengelola UPTD Pembibitan di kawasan Kampung Cokelat, atas dukungan, fasilitasi, dan kerja sama yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana. Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka menjadi bagian penting dari implementasi kemitraan kelembagaan yang diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program pengabdian, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat pada masa mendatang. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan GARASI.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S., Noviyanti, E., Khadijah, U. L. S., & Deinaputra, R. D. (2021). Community empowerment in the context of sustainable tourism development in Surodadi Village. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 8*(2). https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.39164

Alfiyah, A., & Fahimah, S. (2026). Community-based literacy intervention through a Sudut Baca Ceria: Increasing children's interest in reading in rural areas. *TAAWUN*. https://doi.org/10.37850/taawun.v6i01.1332

Alfatih, M. I., Rizal, E., Sjafirah, N. A., & Rusmana, A. (2025). Community volunteers and literacy activism in rural Indonesia: A phenomenological study from West Java. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies, 8*(5). https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i5.8673

Baihaqi, A. A., Jannah, E. U., Panuntun, B., Falah, M., Samsi, H., & Mufida, R. (2026). Kom unikasi lingkungan melalui plang edukatif sebagai upaya membangun kesadaran ma syarakat di Desa Gelap, Lamongan. Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat , 6(3), 340–349. https://doi.org/10.46368/dpkm.v6i3.5402.

Iswardhani, I., dkk. (2026). Pemberdayaan Desa Wisata Kahayya melalui implementasi siste m digital signage untuk meningkatkan pemasaran digital dan customer experience. AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. https://doi.org/10.59431/ajad.v6i2.908

Kamaluddin, R., Riski, L., Ngatifah, L., Laili, A. S., Putri, A. A., Leonardo, & Esalka, K. I. (2026). Improving literacy in Kapencar Village, Wonosobo, through the KKN Unsoed program. *Jurnal Abmas, 26*(1). https://ejournal-dppm.upi.edu/abmas/en/article/view/31

Luthfi, M. F., & Khumayah, S. (2026). Community participation in the Literacy Village Program as an effort to improve the Community Literacy Development Index (IPLM) in Cirebon Regency. *Salus Publica: Journal of Community Service*. https://doi.org/10.58905/saluspublica.v4i2.620

Mulyono, D., Hufad, A., & Wahyudin, U. (2024). Literacy festival program as a means of ec ology education for society. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyaraka t), 11(1), 73–84. https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.61710

Nain, U., Amin, N. I., & Nahruddin, Z. (2026). Village community participation in the development of socio-cultural literacy in Bulukumba Regency, South Sulawesi,

Indonesia. *International Journal of Special Education, 41*(9s), 238–248. https://mail.internationalsped.com/index.php/ijse/article/view/3552

Novrita, J.,dkk. (2026). *Making 'Taman Baca' Sustainable*: Lessons learned from community-based non-formal education in Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development, 113*, Article 103186. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103186

Pattimura, A. (2023). Bridging home and school literacies: A sociocultural analysis of early literacy practices in rural Indonesia. *Jurnal Tahuri, 20*(1), 1–20. https://doi.org/10.30598/tahurivol20issue1page1-20

Purnawati, K. W., Artawa, K., Satyawati, M. S., & Kardana, I. N. (2025). Unveiling communication strategies through public space signs: A linguistic landscape study in Badung Smart Heritage Market, Bali-Indonesia. *Cogent Arts & Humanities, 12*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2444045

Sabila, L. Y., Hidayati, N., Rochimatun, R., & Hikmah, A. N. (2026). Implementasi program RALINA dalam meningkatkan minat dan partisipasi literasi masyarakat Provinsi Jawa Tengah. *Penamas: Journal of Community Service, 6*(2), 395–404. https://doi.org/10.53088/penamas.v6i2.2927

Widiatmika, P. W., & Sosiowati, I. G. A. G. (2024). Ideologies in outdoor public signs in Bali: A critical pragmatic and linguistic landscape study. *LingTera, 11*(1), 25–38. https://doi.org/10.21831/lt.v11i1.68427

Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., & Layuk, M. (2022). The whole community development in supporting children's literacy in rural areas: Community and parents' participation to foster children's literacy in rural areas. The Journal of Indonesia Sustainable Develo pment Planning, 3(1), 30–47. https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i1.257

Yasriuddin, Husain, H., Sappaile, B. I., Jaya, R., & Karmila, M. (2025). Empowering communities through literacy programs: A case study in underserved villages. *Abdimas Indonesian Journal, 5*(1), 201–210. https://doi.org/10.59525/aij.v5i1.603